

WORKSHOP PENGEMBANGAN PROGRAM LABORATORIUM BAHASA BAGI GURU BAHASA INGGRIS DI KABUPATEN LEBAK, BANTEN

Endry Boeriswati¹⁾, Aceng Rahmat²⁾, Zainal Rafli³⁾, Yumna Rasyid⁴⁾, Zuriyati⁵⁾, Ifan Iskandar⁶⁾,
Miftahul Khairah Anwar⁷⁾, Fathiatty Murtadho⁸⁾, Nurlia Irvani⁹⁾, Gede Satya Hermawan¹⁰⁾,
Rahman Hakim¹¹⁾

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Prodi Doktorat Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta

¹¹ langlabideas@gmail.com

Diterima 13 Agustus 2026, Direvisi 28 September 2026, Disetujui 29 September 2026

ABSTRAK

Guru bahasa Inggris di Kabupaten Lebak, Banten, masih menghadapi keterbatasan sarana laboratorium bahasa untuk melatih keterampilan menyimak dan berbicara peserta didik, sementara pengetahuan guru mengenai program laboratorium bahasa berbasis teknologi relatif rendah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru bahasa Inggris merancang program laboratorium bahasa menggunakan low-tech applications, CALL software, sumber listening daring, dan Learning Management System (LMS). Kegiatan dilaksanakan melalui workshop dengan metode ceramah, demonstrasi, dan praktik berupa tugas konstruktif perancangan laboratorium bahasa, bermitra dengan MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Lebak dan diikuti oleh 34 guru jenjang SMA. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui lembar observasi pelaksanaan, kuesioner umpan balik peserta, dan rubrik penilaian tugas konstruktif, tanpa desain pretest-posttest karena kegiatan lebih diarahkan pada pengembangan pengalaman praktis dan produk pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan keterlibatan peserta berada pada kategori baik hingga sangat baik (rata-rata 3,28 dari skala 1–4), sementara kuesioner umpan balik menunjukkan persepsi positif peserta terhadap relevansi dan kebermanfaatan materi (rerata 3,37). Penilaian rubrik tugas konstruktif menunjukkan rancangan laboratorium bahasa peserta berada pada kategori baik (skor tertimbang 82,01 dari 100), dan sebagian besar peserta menyatakan berencana menerapkan salah satu alternatif laboratorium bahasa berbasis teknologi di sekolah. Kegiatan ini berkontribusi nyata dalam meningkatkan kompetensi teknologi pembelajaran guru bahasa Inggris di wilayah dengan keterbatasan fasilitas laboratorium bahasa konvensional.

Kata Kunci: *Laboratorium bahasa; CALL; Teknologi pembelajaran; Pengembangan profesi guru.*

ABSTRACT

English teachers in Lebak Regency, Banten, continue to face limited language laboratory facilities for training students' listening and speaking skills, while teachers' knowledge of technology-based language laboratory programs remains low. This community service is aimed to improve English teachers' knowledge and skills in designing language laboratory programs using low-tech applications, CALL software, online listening resources, and Learning Management Systems (LMS). The activity was carried out as a workshop using lecture, demonstration, and hands-on practice methods, including a constructive task in which participants designed their own language laboratory program, in partnership with the Lebak Regency English Teachers' Working Group (MGMP) and attended by 34 senior high school teachers. The activity was evaluated using an implementation observation sheet, a participant feedback questionnaire, and a constructive-task assessment rubric, without a pretest-posttest design, as the activity was oriented more toward developing practical experience and usable instructional products. Observation results showed that participant engagement fell within the good to very good category (mean 3.28 on a 1–4 scale), while the feedback questionnaire indicated a positive participant perception of the material's relevance and usefulness (mean 3.37). The constructive-task rubric assessment showed that participants' language laboratory designs fell within the good category (weighted score 82.01 out of 100), and most participants reported plans to implement one of the technology-based language laboratory alternatives at their respective schools as a follow-up. This activity made a tangible contribution to strengthening English teachers' instructional technology competence in an area with limited conventional language laboratory facilities.

Keywords: *Language laboratory; CALL; Instructional technology; Teacher professional development.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah memberikan perubahan yang cukup signifikan dalam bidang pembelajaran bahasa. Teknologi tidak hanya sekadar digunakan sebagai media tambahan untuk menyampaikan materi, tetapi telah menjadi bagian dari lingkungan belajar yang memberikan kesempatan peserta didik mengakses beragam sumber bahasa, melakukan latihan secara mandiri, berkomunikasi dan berkolaborasi, serta memperoleh umpan balik melalui lingkungan pembelajaran digital. UNESCO (2023) menegaskan bahwa teknologi telah mengubah cara pengetahuan dan informasi diakses, dibagikan, dan diproduksi sehingga kompetensi digital semakin penting dalam proses pendidikan. Dalam pembelajaran bahasa, perkembangan ini terlihat melalui pemanfaatan sumber belajar *online*, Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran bahasa, serta teknologi berbasis kecerdasan artifisial. Namun, kajian sistematis menunjukkan bahwa efektivitas integrasi teknologi tetap bergantung pada kesesuaian teknologi dengan tujuan pedagogis serta kompetensi dan dukungan yang dimiliki guru (Wiranata et al., 2024).

Perubahan tersebut meningkatkan tuntutan terhadap kompetensi digital guru bahasa Inggris. Guru tidak cukup sekedar mampu menggunakan perangkat atau aplikasi, tapi juga perlu mengevaluasi sumber digital, memilih teknologi yang relevan, merancang aktivitas pembelajaran, mengelola interaksi dalam lingkungan digital, serta mempertimbangkan aspek etika, aksesibilitas, dan keamanan. UNESCO ICT Competency Framework for Teachers menempatkan kompetensi teknologi guru sebagai bagian dari pengembangan profesional yang mencakup penggunaan teknologi untuk pembelajaran, asesmen, pengelolaan kelas, dan pengembangan profesional berkelanjutan (UNESCO, 2023). Sejalan dengan itu, Nguyen & Habók (2024) menunjukkan bahwa literasi digital pendidik merupakan konstruk multidimensional yang tidak dapat direduksi menjadi keterampilan teknis semata. Jiang (2025) juga menunjukkan, bahwa pengembangan literasi digital guru bahasa dipengaruhi oleh interaksi faktor individual, institusional, kolaboratif, dan lingkungan. Temuan tersebut sejalan dengan kajian sistematis mengenai kompetensi digital guru yang menunjukkan bahwa kompetensi digital merupakan konsep multidimensional yang mencakup lebih dari sekedar kemampuan mengoperasikan perangkat atau aplikasi. Kompetensi tersebut juga berkaitan dengan kemampuan memilih, mengembangkan, mengelola,

dan menggunakan sumber daya digital secara tepat dalam konteks pembelajaran (Heine et al., 2023). Dalam konteks guru bahasa Inggris, perkembangan literasi dan kompetensi digital juga perlu dipahami sebagai bagian dari kesiapan profesional untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik pembelajaran secara pedagogis dan kontekstual (Suhono et al., 2025).

Dalam pendidikan bahasa asing, tuntutan tersebut menjadi lebih kompleks karena teknologi harus dihubungkan dengan karakteristik keterampilan dan proses pembelajaran bahasa. Kebutuhan ini terlihat jelas dalam pembelajaran listening dan speaking yang memerlukan paparan bahasa, kesempatan berlatih secara berulang, produksi bahasa, dan umpan balik. Teknologi digital dapat memperluas kesempatan tersebut melalui sumber audio dan video daring, aplikasi pembelajaran bahasa, perangkat multimedia, serta lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengakses materi secara fleksibel. Kajian Klimova et al. (2023) menunjukkan semakin luasnya pemanfaatan perangkat digital dan *artificial intelligence* dalam pengajaran bahasa Inggris. Meskipun demikian, teknologi tidak begitu saja meningkatkan kualitas pembelajaran; manfaatnya tetap ditentukan oleh bagaimana guru memilih, merancang, dan mengintegrasikan perangkat teknologi ke dalam aktivitas pembelajaran.

Satu dari beberapa lingkungan pembelajaran yang secara historis dikembangkan untuk menyediakan kesempatan praktik bahasa adalah laboratorium bahasa. Laboratorium bahasa memanfaatkan perangkat audio, komputer, headset, mikrofon, dan materi multimedia untuk mendukung berbagai aktivitas bahasa. Perkembangannya juga berkaitan erat dengan Computer-Assisted Language Learning (CALL). Dwinaya & Caromawati (2022), berdasarkan observasi dan wawancara terhadap sepuluh perguruan tinggi di Bandung, menunjukkan bahwa implementasi CALL berkaitan dengan perkembangan laboratorium bahasa dan menghasilkan variasi fitur, materi, serta fungsi laboratorium. Fungsi tersebut mencakup persiapan tes, pengembangan keterampilan, praktik pengetahuan pedagogis, dan fungsi lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa laboratorium bahasa bukan sekedar ruang yang berisi perangkat teknologi, melainkan suatu lingkungan pembelajaran yang konfigurasi, materi, dan fungsinya perlu disesuaikan dengan tujuan pedagogis.

Namun, laboratorium bahasa konvensional tidak selalu dapat menjawab kebutuhan pembelajaran bahasa di semua sekolah.

Pengembangannya membutuhkan ruang, perangkat, sistem pendukung, materi pembelajaran, dan pengelolaan yang memadai. Bahkan ketika fasilitas tersedia, efektivitasnya tetap bergantung pada kualitas sumber belajar dan kemampuan guru dalam mengaplikasikan fasilitas tersebut ke dalam pembelajaran. Dalam konteks Indonesia, Purbohadi et al. (2023) menunjukkan bahwa masih terdapat sekolah yang belum memiliki atau belum mengoptimalkan laboratorium bahasa. Sebagai alternatif, mereka mengembangkan Online Language Lab berbasis internet yang mengintegrasikan LMS, speech-to-text, text-to-speech, Moodle, dan SCORM. Sistem tersebut dirancang untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris yang lebih mandiri melalui modul yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan menunjukkan hasil usability yang positif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian fungsi laboratorium bahasa dapat didistribusikan ke dalam lingkungan pembelajaran daring melalui kombinasi LMS, materi multimedia, dan teknologi pendukung lainnya. Dengan demikian, konsep laboratorium bahasa dapat berkembang dari physical language laboratory menuju lingkungan belajar digital yang memungkinkan peserta didik mengakses materi dan melakukan aktivitas bahasa secara lebih fleksibel. Pergeseran ini tidak berarti bahwa teknologi secara otomatis menggantikan laboratorium konvensional atau menyelesaikan seluruh persoalan pembelajaran. Pemilihan platform, pengembangan materi, kesiapan guru, ketersediaan perangkat, konektivitas internet, serta kesesuaian aktivitas dengan tujuan pembelajaran tetap menjadi faktor penentu keberhasilan.

Dalam konteks tersebut, CALL memberikan landasan untuk memahami berbagai bentuk pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana guru menentukan teknologi yang tepat untuk tujuan pembelajaran tertentu. MacAro et al. (2012), melalui systematic review terhadap penelitian teknologi dalam pembelajaran bahasa kedua, menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris, tetapi sekaligus menekankan pentingnya menghubungkan penggunaan teknologi dengan teori pemerolehan bahasa kedua dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, pemanfaatan CALL perlu ditempatkan dalam kerangka pedagogis yang memungkinkan guru mempertimbangkan fungsi teknologi, karakteristik peserta didik, materi bahasa, dan hasil pembelajaran yang diharapkan. Bukti empiris dan sintesis penelitian yang lebih mutakhir juga menunjukkan bahwa efektivitas CALL tidak hanya berkaitan dengan keberadaan teknologi, tetapi dengan bagaimana teknologi tersebut digunakan

untuk menciptakan lingkungan belajar yang autentik, mendukung keterlibatan peserta didik, dan menjawab kebutuhan pembelajaran bahasa. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru dalam CALL perlu diarahkan pada kemampuan merancang aktivitas pembelajaran, bukan hanya pada penguasaan perangkat atau aplikasi tertentu (Usman & Salsabila, 2025).

Perspektif Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dapat digunakan sebagai landasan pendukung untuk menjelaskan hubungan tersebut. TPACK yang dikembangkan oleh Koehler & Mishra (2005) memperluas konsep Pedagogical Content Knowledge (PCK) dengan memasukkan pengetahuan teknologi serta hubungan dinamis antara teknologi, pedagogi, dan konten. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, kerangka ini membantu guru mempertimbangkan bahwa teknologi yang berbeda memiliki kemungkinan pedagogis yang berbeda. LMS, misalnya, dapat digunakan untuk mengorganisasi materi listening, tugas, kuis, diskusi, dan umpan balik; sumber audio daring dapat menyediakan variasi input bahasa; sedangkan aplikasi percakapan dapat memberikan kesempatan latihan speaking. Dengan demikian, teknologi tidak dipilih semata-mata berdasarkan fitur atau popularitasnya, tetapi berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran, strategi pedagogis, konten bahasa, karakteristik peserta didik, dan kondisi lingkungan belajar.

Relevansi TPACK dalam pendidikan bahasa juga didukung oleh Tseng et al. (2022) melalui kajian kritis terhadap penelitian TPACK dalam pengajaran bahasa periode 2011–2019. Dari 51 studi yang dianalisis, penelitian TPACK dikelompokkan ke dalam empat area utama, yaitu mengeksplorasi, mengasesmen, mengembangkan, dan menerapkan TPACK. Dalam praktiknya, integrasi teknologi juga menuntut guru untuk menghubungkan pengetahuan teknologi dengan pengetahuan pedagogis dan konten secara bersamaan. Penelitian pada konteks pendidikan bahasa di Indonesia menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital yang berlandaskan TPACK berkaitan dengan praktik pengajaran dan menjadi bagian penting dalam memahami integrasi teknologi oleh guru bahasa Inggris (Muslimin et al., 2023). Oleh karena itu, pengembangan profesional guru perlu memberikan ruang bagi guru untuk mempertimbangkan alasan pedagogis di balik pemilihan teknologi, bukan hanya cara menggunakan teknologi tersebut.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, TPACK tidak ditempatkan sebagai konstruk yang diukur secara khusus, melainkan sebagai perspektif pendukung dalam merancang materi dan aktivitas workshop. Dengan demikian,

pengenalan teknologi kepada guru tidak berhenti pada demonstrasi penggunaan aplikasi, tetapi diarahkan pada pertimbangan mengenai tujuan penggunaan teknologi dan kontribusinya terhadap pembelajaran bahasa.

Kebutuhan terhadap pengembangan kompetensi tersebut juga memperlihatkan bahwa pelatihan teknologi bagi guru sebaiknya tidak berhenti pada pengenalan berbagai aplikasi. Pengembangan profesional perlu membantu guru memahami karakteristik sumber daya digital, menilai kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran, serta mengintegrasikannya ke dalam perencanaan dan praktik pembelajaran. Kajian sistematis mengenai sumber daya digital dalam kompetensi profesional guru menunjukkan bahwa kemampuan memilih dan mengelola sumber daya digital merupakan bagian penting dari kompetensi profesional dalam lingkungan pendidikan yang semakin terdigitalisasi (Heine et al., 2023). Kebutuhan tersebut relevan dengan kondisi guru bahasa Inggris di Kabupaten Lebak, Banten. Keterbatasan sarana laboratorium bahasa dan belum meratanya akses terhadap infrastruktur pendidikan dapat membatasi kesempatan peserta didik memperoleh paparan bahasa Inggris secara intensif. Pada saat yang sama, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menyediakan berbagai alternatif untuk menjalankan sebagian fungsi laboratorium bahasa tanpa bergantung sepenuhnya pada ruang dan perangkat laboratorium konvensional. Aplikasi sederhana, perangkat lunak CALL, sumber belajar audio dan video daring, telepon pintar, serta LMS dapat dimanfaatkan untuk membangun lingkungan pembelajaran bahasa yang lebih fleksibel dan relatif terjangkau.

Kegiatan ini merupakan bagian dari tema umum Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa dengan fokus khusus pada pengembangan program laboratorium bahasa berbasis teknologi bagi guru bahasa Inggris di Kabupaten Lebak, Banten. Program dilaksanakan dalam bentuk pelatihan/workshop yang melibatkan guru bahasa Inggris jenjang SMA yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Lebak. Berdasarkan kondisi awal kegiatan, sebagian guru belum familiar dengan berbagai alternatif laboratorium bahasa berbasis teknologi, khususnya aplikasi low-tech, perangkat lunak CALL, sumber belajar listening daring, dan pemanfaatan LMS sebagai lingkungan pembelajaran bahasa. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pengembangan profesional yang tidak hanya memperkenalkan teknologi, tetapi juga memberikan pengalaman praktis dalam merancang pemanfaatannya sesuai dengan kondisi sekolah.

Atas dasar kebutuhan tersebut, workshop dirancang dengan memadukan pemaparan konsep,

demonstrasi teknologi, dan praktik konstruktif. Kegiatan luring memberikan orientasi mengenai literasi digital dalam pembelajaran bahasa, konsep laboratorium bahasa berbasis teknologi, CALL, sumber belajar listening daring, TPACK, dan LMS. Selanjutnya, peserta diberikan tugas untuk mengembangkan rancangan sederhana laboratorium bahasa daring yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah masing-masing. Pendekatan ini dipilih karena penguasaan teknologi pembelajaran tidak cukup dibangun melalui penyampaian informasi, tetapi memerlukan kesempatan bagi guru untuk mengeksplorasi, memilih, merancang, dan menghasilkan produk pembelajaran.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak diarahkan untuk menggantikan laboratorium bahasa konvensional secara keseluruhan, melainkan menawarkan alternatif pengembangan lingkungan laboratorium bahasa yang lebih fleksibel, terjangkau, dan sesuai dengan kondisi sekolah. Pemanfaatan teknologi diharapkan dapat memperluas akses peserta didik terhadap sumber belajar bahasa, terutama untuk keterampilan listening dan speaking, sekaligus mendukung pengembangan kompetensi literasi digital guru dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman guru bahasa Inggris mengenai konsep dan alternatif laboratorium bahasa berbasis teknologi; (2) memperkenalkan pemanfaatan aplikasi low-tech, perangkat lunak CALL, dan sumber belajar listening daring; (3) meningkatkan keterampilan guru dalam merancang laboratorium bahasa daring menggunakan LMS; dan (4) memberikan pengalaman konstruktif kepada guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan kebutuhan pedagogis dan konten pembelajaran bahasa. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi praktis terhadap penguatan literasi digital guru bahasa Inggris serta pengembangan alternatif laboratorium bahasa pada sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas konvensional.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk workshop dengan tema umum Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa dan fokus kegiatan pada pengembangan program laboratorium bahasa bagi guru bahasa Inggris di Kabupaten Lebak, Banten. Kegiatan ditujukan kepada guru bahasa Inggris jenjang SMA yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris Kabupaten Lebak. Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan konstruktif, yaitu peserta

tidak hanya memperoleh informasi melalui penyampaian materi dan demonstrasi, tetapi juga diarahkan untuk menghasilkan rancangan dan produk sederhana yang dapat diterapkan di sekolah masing-masing.

Desain kegiatan terdiri atas dua komponen utama, yaitu kegiatan luring selama dua jam dan tugas konstruktif yang dilaksanakan secara mandiri setelah kegiatan luring. Kegiatan luring berfungsi sebagai tahap orientasi, pemberian landasan konseptual, demonstrasi teknologi, dan pemberian contoh rancangan laboratorium bahasa. Selanjutnya, tugas konstruktif digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta mengidentifikasi kebutuhan sekolah, memilih teknologi yang relevan, merancang aktivitas pembelajaran, serta mengembangkan mini laboratorium bahasa daring menggunakan platform yang tersedia.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan MGMP Bahasa Inggris SMA Kabupaten Lebak untuk menentukan karakteristik peserta, waktu dan tempat pelaksanaan, serta kebutuhan kegiatan. Berdasarkan hasil koordinasi dan identifikasi awal, materi workshop disusun dengan mempertimbangkan kondisi fasilitas sekolah dan kebutuhan guru dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran bahasa.

Materi kegiatan dikelompokkan ke dalam beberapa topik, yaitu (1) literasi digital dalam pembelajaran bahasa; (2) pengembangan laboratorium bahasa berbasis teknologi; (3) Computer-Assisted Language Learning (CALL); (4) low-tech language learning applications; (5) CALL software; (6) online listening resources; (7) Learning Management System (LMS); dan (8) integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa melalui perspektif Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK).

CALL dan TPACK ditempatkan sebagai landasan pendukung kegiatan. CALL digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai berbagai bentuk pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa, sedangkan TPACK digunakan untuk membantu peserta mempertimbangkan kesesuaian teknologi dengan tujuan pedagogis dan konten pembelajaran. Dengan demikian, workshop tidak diarahkan sekadar pada penguasaan teknis aplikasi, tetapi pada kemampuan guru dalam memilih dan memanfaatkan teknologi berdasarkan kebutuhan pembelajaran.

Pada tahap ini juga disiapkan bahan tayang, contoh sumber belajar daring, contoh struktur kelas LMS, lembar tugas konstruktif, serta instrumen evaluasi kegiatan. Materi dan perangkat kegiatan disusun agar dapat digunakan peserta sebagai acuan

ketika mengembangkan produk secara mandiri setelah sesi luring.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan menggunakan metode ceramah interaktif, demonstrasi, diskusi, dan praktik terbimbing. Kegiatan luring ini dilaksanakan selama dua jam. Sesi ini tidak diarahkan untuk menyelesaikan seluruh produk laboratorium bahasa, tetapi untuk memberikan scaffolding yang diperlukan peserta sebelum melaksanakan tugas konstruktif.

Pada bagian awal, peserta diperkenalkan pada konsep literasi digital dalam pembelajaran bahasa dan perkembangan laboratorium bahasa berbasis teknologi. Pembahasan diarahkan pada perubahan laboratorium bahasa dari fasilitas konvensional menuju lingkungan pembelajaran yang dapat memanfaatkan perangkat digital, sumber daring, aplikasi pembelajaran, dan LMS.

Materi berikutnya membahas CALL dalam pembelajaran bahasa. Peserta diperkenalkan pada pemanfaatan teknologi komputer dan digital untuk mendukung pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan listening dan speaking. Pengenalan CALL mencakup aplikasi sederhana atau low-tech applications, perangkat lunak pembelajaran bahasa, dan sumber belajar digital. Materi ini merupakan pengembangan dari kegiatan awal yang memperkenalkan aplikasi low-tech, CALL software, serta sumber belajar daring sebagai alternatif pendukung laboratorium bahasa.

Peserta selanjutnya diperkenalkan pada online listening resources, seperti BBC Learning English, VOA Learning English, dan ELLLO (English Listening Lesson Library Online). Demonstrasi tidak hanya menunjukkan cara mengakses sumber tersebut, tetapi juga memberikan contoh bagaimana guru dapat menghubungkan sumber audio dengan aktivitas pembelajaran listening. Sumber-sumber tersebut dipilih karena relatif mudah diakses dan dapat digunakan sebagai alternatif terhadap keterbatasan sumber audio pada laboratorium bahasa konvensional.

Perspektif TPACK diperkenalkan secara singkat sebagai kerangka pendukung integrasi teknologi. Peserta diarahkan untuk mempertimbangkan tiga aspek utama dalam memilih teknologi, yaitu materi atau konten bahasa yang akan diajarkan, strategi pedagogis yang digunakan, dan karakteristik teknologi yang tersedia. Dengan pendekatan ini, guru diharapkan tidak memilih aplikasi semata-mata karena aplikasi tersebut populer atau memiliki banyak fitur, tetapi karena teknologi tersebut memiliki fungsi yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Pada bagian akhir sesi luring, peserta diperkenalkan pada konsep online language

laboratory berbasis LMS. Demonstrasi mencakup penggunaan Google Classroom dan pengenalan alternatif LMS seperti Moodle. Peserta diperlihatkan bagaimana LMS dapat digunakan untuk mengorganisasi materi, menyediakan tugas, mengelola latihan, dan memberikan evaluasi pembelajaran bahasa. Dalam kegiatan sebelumnya, peserta yang telah memiliki Google Classroom diarahkan untuk mengoptimalkan fitur yang tersedia, sedangkan peserta yang belum familiar dengan LMS diarahkan untuk membuat kelas percobaan sebagai simulasi laboratorium bahasa daring sederhana.

Sesi luring diakhiri dengan penjelasan mengenai tugas konstruktif yang harus diselesaikan peserta setelah workshop. Tugas tersebut dirancang sebagai kelanjutan langsung dari materi yang telah diperoleh selama sesi tatap muka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Lembar Observasi Pelaksanaan

Observasi dilakukan oleh tim pelaksana selama sesi luring berlangsung untuk mengamati keterlibatan dan respons peserta terhadap materi maupun demonstrasi teknologi. Hasil observasi terhadap enam aspek yang diamati disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Pelaksanaan Kegiatan (N = 34)

No.	Aspek Observasi	Rerata Skor	Kategori
1	Kehadiran dan keterlibatan	3.6	Sangat baik
2	Partisipasi diskusi	3.2	Baik
3	Respons terhadap demonstrasi	3.5	Sangat baik
4	Eksplorasi teknologi	3.1	Baik
5	Pemahaman instruksi tugas	3.3	Baik
6	Kesiapan implementasi	3.0	Baik

Rerata keseluruhan: 3.28 (skala 1–4)

Secara umum, hasil observasi menunjukkan tingkat keterlibatan peserta berada pada kategori baik hingga sangat baik (rerata 3.28). Aspek kehadiran dan keterlibatan memperoleh skor tertinggi, yang mengindikasikan antusiasme peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara aktif. Aspek kesiapan implementasi memperoleh skor relatif lebih rendah dibandingkan aspek lain, yang mengindikasikan bahwa sebagian peserta masih memerlukan penguatan dalam

mengidentifikasi bentuk penerapan konkret di sekolah masing-masing.

Hasil Kuesioner Umpan Balik Peserta

Kuesioner umpan balik diberikan pada akhir kegiatan untuk mengukur persepsi peserta terhadap relevansi materi, kebermanfaatan workshop, kemudahan pemanfaatan teknologi, dan kesiapan menerapkan hasil kegiatan. Hasil rekapitulasi kuesioner disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Umpan Balik Peserta (N = 34)

No.	Pernyataan	Rerata Skor	Kategori
1	Materi literasi digital relevan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa di sekolah saya.	3.7	Sangat setuju
2	Materi tentang laboratorium bahasa berbasis teknologi mudah dipahami.	3.4	Setuju
3	Pengenalan CALL membantu saya memahami alternatif teknologi untuk pembelajaran bahasa.	3.6	Sangat setuju
4	Sumber listening daring yang diperkenalkan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Inggris.	3.5	Sangat setuju
5	Demonstrasi LMS membantu saya memahami cara membangun laboratorium bahasa daring sederhana	3.3	Setuju
6	Saya dapat menghubungkan penggunaan teknologi dengan tujuan pembelajaran bahasa	3.2	Setuju
7	Perspektif TPACK membantu saya mempertimbangkan kesesuaian teknologi, pedagogi, dan konten.	3.1	Setuju
8	Tugas konstruktif membantu saya merancang	3.4	Setuju

	pemanfaatan teknologi sesuai kondisi sekolah.		
9	Materi workshop dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah saya.	3.5	Sangat setuju
10	Saya berencana menerapkan salah satu alternatif laboratorium bahasa berbasis teknologi di sekolah.	3.0	Setuju

Rerata keseluruhan: 3.37 (skala 1–4)

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa peserta secara umum memberikan respons positif terhadap seluruh aspek yang dinilai, dengan rerata keseluruhan sebesar 3.37 yang berada pada kategori setuju hingga sangat setuju. Item mengenai relevansi materi literasi digital memperoleh skor tertinggi, sedangkan item mengenai rencana tindak lanjut penerapan laboratorium bahasa berbasis teknologi memperoleh skor terendah meskipun tetap berada pada kategori setuju. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan kesiapan implementasi sebagai aspek yang masih perlu diperkuat.

Tabel 3. Ringkasan Tema Jawaban Terbuka Kuesioner

Tema	Deskripsi	Frekuensi Kemunculan
Relevansi materi	Sebagian besar peserta menyatakan materi literasi digital dan TPACK relevan dengan kondisi sekolah masing-masing.	76%
Pemanfaatan teknologi	CALL dan LMS sederhana menjadi teknologi yang paling diminati untuk diterapkan.	64%
Kendala implementasi	Keterbatasan infrastruktur internet dan perangkat di sekolah	52%

	menjadi kendala utama.	
Kebutuhan pendampingan	Peserta membutuhkan pendampingan lanjutan terkait aspek teknis pengoperasian LMS.	44%

Hasil analisis pertanyaan terbuka memperkuat data kuantitatif kuesioner. Peserta paling banyak menyoroti relevansi materi dengan kebutuhan pembelajaran bahasa di sekolah, diikuti oleh minat terhadap pemanfaatan CALL dan LMS. Kendala implementasi yang paling sering disebutkan berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur teknologi, sementara kebutuhan pendampingan lanjutan lebih banyak diarahkan pada aspek teknis pengoperasian LMS.

Hasil Rubrik Penilaian Tugas Konstruktif

Tugas konstruktif berupa rancangan pemanfaatan teknologi untuk laboratorium bahasa dinilai menggunakan rubrik enam aspek dengan bobot yang telah ditetapkan. Hasil penilaian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penilaian Rubrik Tugas Konstruktif (N=34)

Aspek	Bobot	Rerata Skor (1–4)	Skor Tertimbang
Analisis kebutuhan	20%	3.4	17.00
Pemilihan teknologi	20%	3.5	17.50
Konten Bahasa	15%	3.3	12.38
Desain pedagogis	20%	3.2	16.00
Integrasi teknologi	15%	3.1	11.63
Kelayakan implementasi	10%	3.0	7.50

Hasil penilaian rubrik menunjukkan bahwa rancangan tugas konstruktif peserta secara umum berada pada kategori baik, dengan total skor tertimbang sebesar 82.01. Aspek pemilihan teknologi dan analisis kebutuhan memperoleh skor tertimbang tertinggi, yang menunjukkan bahwa peserta cukup mampu memilih teknologi yang relevan serta menyesuaikan rancangan dengan kondisi sekolah. Aspek kelayakan implementasi memperoleh skor tertimbang terendah, sejalan

dengan temuan observasi dan kuesioner bahwa kesiapan implementasi di lapangan masih menjadi tantangan bagi sebagian peserta. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi digital guru merupakan proses yang membutuhkan lebih dari satu kali pelatihan. Kompetensi digital bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh konteks penggunaan, dukungan lingkungan, serta kesempatan guru untuk menerapkan pengetahuan dalam praktik (Heine et al., 2023)(Heine et al., 2023; Suhono et al., 2025). Oleh sebab itu, skor kesiapan implementasi yang lebih rendah dibandingkan aspek keterlibatan dan relevansi materi dapat menjadi dasar untuk merancang pendampingan pascapelatihan yang lebih berkelanjutan.

Pembahasan

Ketiga instrumen evaluasi yang digunakan, yaitu lembar observasi, kuesioner umpan balik, dan rubrik penilaian tugas konstruktif, menghasilkan gambaran yang saling melengkapi mengenai proses dan hasil kegiatan workshop. Data observasi menunjukkan keterlibatan peserta yang tinggi selama sesi luring, khususnya pada aspek kehadiran, partisipasi diskusi, dan respons terhadap demonstrasi teknologi. Kondisi ini menjadi indikasi awal bahwa strategi penyampaian materi melalui demonstrasi CALL, sumber listening, dan LMS cukup efektif untuk menarik keterlibatan aktif peserta. Temuan tersebut dapat dipahami dalam kerangka pemanfaatan teknologi yang menempatkan guru sebagai perancang pengalaman belajar, bukan sekadar pengguna perangkat digital. Sintesis penelitian tentang CALL menunjukkan bahwa manfaat teknologi dalam pembelajaran EFL dipengaruhi oleh cara teknologi tersebut diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran dan konteks pedagogisnya (Usman & Salsabila, 2025). Dengan demikian, respons positif peserta terhadap demonstrasi CALL, sumber listening, dan LMS dalam kegiatan ini dapat dipandang sebagai indikasi bahwa teknologi yang diperkenalkan memiliki relevansi praktis bagi kebutuhan pembelajaran mereka, meskipun kesiapan untuk menerapkannya secara nyata masih memerlukan dukungan lanjutan.

Data kuesioner memperkuat temuan observasi dengan menunjukkan persepsi peserta yang positif terhadap relevansi, kemudahan pemahaman, dan kebermanfaatan materi. Skor tertinggi pada aspek relevansi materi literasi digital mengindikasikan bahwa isi workshop dipandang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bahasa di sekolah masing-masing peserta. Meski demikian, skor yang relatif lebih rendah pada item rencana tindak lanjut penerapan mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan kesiapan aksi nyata di lapangan, sebuah pola yang

juga tampak pada aspek kesiapan implementasi dalam lembar observasi.

Hasil rubrik penilaian tugas konstruktif memberikan gambaran lebih konkret mengenai kemampuan peserta menerjemahkan materi workshop ke dalam produk rancangan. Skor tertimbang pada aspek pemilihan teknologi dan analisis kebutuhan yang relatif tinggi menunjukkan bahwa peserta mampu mengaitkan pilihan teknologi dengan kondisi nyata sekolah, sejalan dengan prinsip TPACK yang menjadi salah satu dasar penilaian. Namun demikian, skor yang lebih rendah pada aspek kelayakan implementasi mempertegas temuan dari dua instrumen sebelumnya bahwa tantangan utama peserta terletak pada tahap penerapan di lapangan, bukan pada pemahaman konsep.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan melalui lembar observasi pelaksanaan, kuesioner umpan balik peserta, dan rubrik penilaian tugas konstruktif, dapat disimpulkan bahwa kegiatan workshop laboratorium bahasa berbasis teknologi berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis guru bahasa Inggris di Kabupaten Lebak. Keterlibatan peserta selama pelaksanaan kegiatan berada pada kategori baik hingga sangat baik, persepsi peserta terhadap relevansi dan kebermanfaatan materi tergolong positif, dan produk rancangan laboratorium bahasa yang dihasilkan peserta berada pada kategori baik. Sebagian besar peserta juga menyatakan berencana menerapkan salah satu alternatif laboratorium bahasa berbasis teknologi di sekolah masing-masing, yang menunjukkan adanya kesiapan awal untuk menindaklanjuti hasil workshop. Meskipun demikian, temuan pada aspek kesiapan implementasi, rencana tindak lanjut, dan kelayakan implementasi secara konsisten menunjukkan skor yang relatif lebih rendah dibandingkan aspek lain, yang mengindikasikan bahwa penguatan pemahaman konsep belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan penerapan di lapangan, terutama karena kendala infrastruktur teknologi di sekolah.

Berdasarkan hasil kegiatan, terdapat tiga rekomendasi utama. Pertama, guru bahasa Inggris disarankan mengembangkan laboratorium bahasa secara bertahap dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia, seperti sumber belajar listening daring, aplikasi CALL, dan LMS, sesuai dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan peserta didik, serta kondisi sarana dan prasarana sekolah. Pemilihan dan pengelolaan sumber daya digital perlu mempertimbangkan kompetensi profesional guru dan konteks pembelajaran (Heine et al., 2023; Usman & Salsabila, 2025). Kedua, sekolah dan MGMP disarankan menyediakan pendampingan

lanjutan setelah kegiatan pelatihan agar guru dapat mengembangkan materi digital, mengelola LMS, serta menerapkan aktivitas listening dan speaking secara berkelanjutan dalam pembelajaran. Pengembangan kompetensi digital guru merupakan proses yang bersifat berkelanjutan dan dipengaruhi oleh dukungan institusional serta lingkungan profesional (Jiang, 2025; Suhono et al., 2025; Wang & Zhu, 2023). Ketiga, kegiatan pengembangan profesional selanjutnya disarankan tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pada integrasi teknologi, pedagogi, dan konten melalui perspektif TPACK. (Syawallina & Suganda, 2023) Kegiatan lanjutan juga perlu memberikan kesempatan kepada guru untuk menguji dan mengevaluasi laboratorium bahasa daring yang dikembangkan dalam pembelajaran nyata. Pendekatan tersebut penting agar penguasaan teknologi tidak berhenti pada kemampuan menggunakan aplikasi, tetapi berkembang menjadi kemampuan mengambil keputusan pedagogis berbasis teknologi (Muslimin et al., 2023).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tim dosen dan mahasiswa Program Doktoral Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta (UNJ), atas dukungan, bimbingan, dan kontribusi pemikiran selama perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Lebak atas dukungan dan izin yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan setinggi-tingginya turut disampaikan kepada pimpinan SMA Negeri 1 Rangkasbitung yang telah memfasilitasi ruang kegiatan sehingga workshop dapat berlangsung dengan lancar. Semoga kontribusi dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan bahasa di Kabupaten Lebak.

DAFTAR RUJUKAN

- Dwinaya, L., & Caromawati, C. (2022). Language Labs: the Loop of the Features, Materials, and Functions. *Indonesian EFL Journal*, 8(1), 33–44. <https://doi.org/10.25134/iefj.v8i1.5585>
- Heine, S., Krepf, M., & König, J. (2023). Digital resources as an aspect of teacher professional digital competence: One term, different definitions – a systematic review. *Education and Information Technologies*, 28(4), 3711–3738. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11321-z>
- Jiang, B. (2025). Enhancing digital literacy in foreign language teaching in Chinese universities: Insights from a systematic review. *Teaching and Teacher Education*, 154(October 2024), 104845. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104845>
- Klimova, B., Pikhart, M., Polakova, P., Cerna, M., Yayilgan, S. Y., & Shaikh, S. (2023). A Systematic Review on the Use of Emerging Technologies in Teaching English as an Applied Language at the University Level. *Systems*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.3390/systems11010042>
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2005). What happens when teachers design educational technology? *Journal of Educational Computing Research Environmental Science and Technology*, 32(2), 131–152.
- MacAro, E., Handley, Z., & Walter, C. (2012). A systematic review of CALL in English as a second language: Focus on primary and secondary education. *Language Teaching*, 45(1), 1–43. <https://doi.org/10.1017/S0261444811000395>
- Muslimin, A. I., Mukminatien, N., & Ivone, F. M. (2023). TPACK-SAMR digital literacy competence, technostress, and teaching performance: Correlational study among EFL lecturers. *Contemporary Educational Technology*, 15(2). <https://doi.org/10.30935/cedtech/12921>
- Nguyen, L. A. T., & Habók, A. (2024). Tools for assessing teacher digital literacy: a review. In *Journal of Computers in Education* (Vol. 11, Issue 1). Springer Berlin Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/s40692-022-00257-5>
- Purbohadi, D., Wijaya, T. W., & Aditya, D. S. (2023). Developing Online Laboratory as an English Learning Media for Muhammadiyah Schools in Bantul Regency. *Warta LPM*, 26(3), 278–288. <https://doi.org/10.23917/warta.v26i3.1460>
- Suhono, S., Cahyono, B. Y., Eliyanah, E., Hidayati, M., Pratama, R. D., Sayhoni, S., & Hidayatullah, M. H. (2025). Digital Literacy and Digital Competence among EFL Teachers: A Systematic Literature Review. *Online Learning in Educational Research*, 5(2), 519–536.
- Syawallina, N., & Suganda, S. P. (2023). *TPACK-EFL for the Improvement of the English Teacher Education Program*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-058-9_22
- Tseng, J. J., Chai, C. S., Tan, L., & Park, M. (2022). A critical review of research on technological pedagogical and content knowledge (TPACK) in language teaching. *Computer Assisted*

Language Learning, 35(4), 948–971.
<https://doi.org/10.1080/09588221.2020.1868531>

UNESCO. (2023). Technology in education: GEM Report 2023 | Global Education Monitoring Report. In *Paris: UNESCO Publishing*.
<https://www.unesco.org/gem-report/en/publication/technology>

Usman, A. S., & Salsabila, H. (2025). The Effectiveness of CALL in EFL Learning: A Synthesis of Empirical Evidence. *Pedagogy : Journal of English Language Teaching*, 13(2), 167–193.
<https://doi.org/10.32332/joelt.v13i2.10561>

Wang, X., & Zhu, H. (2023). Protocol-Guided Teaching: An Experiment in Chinese Basic Education. *Science Insights Education Frontiers*, 15(2), 2365–2373.
<https://doi.org/10.15354/sief.23.re103>

Wiranata, S., Nasrullah, N., & Asrimawati, I. F. (2024). Investigating technology integration in English language instruction from 2018 to 2024: A systematic literature review. *Journal of English Language Teaching and Learning (JETLE)*, 5(2), 146–158.
<https://doi.org/10.18860/jetle.v5i2.26439>